

SASTRA ANAK SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA TERPADU DI TAMAN KANAK-KANAK

Barokah Widuroyekti
PGPAUD FKIP Universitas Terbuka
UPBJJ-UT Surabaya
Kampus C Unair Jl. Mulyorejo Surabaya
e-mail: barokahw@ut.ac.id
HP: 081231777347

Abstrak

Pengembangan bahasa di TK bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa untuk mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan sesuai dengan usia anak, meliputi pengembangan keterampilan berkomunikasi secara verbal, perbendaharaan kata, kemampuan menggunakan bahasa, dan mengembangkan kepuasan pribadi dalam apresiasi estetis terhadap bahasa. Pengintegrasian keterampilan berbahasa melalui sastra bertujuan untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara utuh melalui berbagai kegiatan dengan menggunakan sastra/buku. Sastra dapat digunakan sebagai basis untuk menstimulasi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan mengembangkan sikap positif kearah pembelajaran bahasa selanjutnya. Untuk mendukung kegiatan pengembangan bahasa di TK, dibutuhkan upaya: (1) menciptakan lingkungan yang kaya akan tulisan, (2) membacakan cerita (3) mendongeng, (4) menceritakan kembali, (5) bermain peran berdasarkan cerita, (6) mengekspresikan cerita dalam bentuk gambar, (7) mengenalkan karya sastra kepada anak. Pengintegrasian keterampilan bahasa dilakukan dengan (1) menghubungkan anak dengan buku, (2) menghubungkan pengalaman bahasa dengan kata-kata dalam teks sastra, (3) menggunakan teks untuk pengembangan literasi awal.

Kata-kata kunci: sastra anak, keterampilan berbahasa, terpadu

Abstract

The aims of Kindergarten's Language Development to improve the language ability in reach the expected development's level based on the age of children, including the development of verbal communication skills, vocabulary, ability to use language, and personal satisfaction in aesthetic appreciation of language. The purpose of language integrating by using literature to coordinate the children's activities then can develop their language skills. Children's literature can be used as the basis ability in stimulate the listening, speaking, reading, writing, and developing positive attitude for further language learning. In supporting the kindergarten's language development, the teachers should be: (1) creating environment which is consist of words; (2) reading a story; (3) storytelling; (4) retelling; (5) playing a drama based on text book; (6) expressing the story through drawing/writing; (7) introducing the literature to children. The language integrating is done by (1) connecting the children to literature, (2) connecting the children's language experience to word text in literature, (3) using text in introducing the literacy.

Key words: children's literature, language ability, integrated

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, keinginan dan harapan orang tua agar anaknya “tidak ketinggalan” zaman dan dapat mengikuti arus informasi juga meningkat. Di kalangan orang tua, pada umumnya mereka menghendaki anaknya segera dapat membaca menulis sejak usia dini. Kondisi ini berdampak pada keinginan dan motivasi orang tua untuk mengajarkan membaca menulis dengan cara-cara mereka sendiri baik dilakukan di rumah maupun dengan memasukkan anak ke lembaga atau jasa layanan bimbingan privat untuk membaca menulis. Padahal, layanan bantuan untuk memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak idealnya dilakukan oleh orang yang berkompeten dan profesional.

Kemampuan bahasa anak sebenarnya telah muncul sebelum anak masuk TK. Perkembangan bahasa anak dimulai ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya, terutama ketika anak mulai berkomunikasi dengan orang tua. Anak belajar bahasa sebagai suatu keutuhan dan sebagai bagian integral dari konteks dimana bahasa itu digunakan. Ketika berinteraksi dengan lingkungannya, anak mendengar dan mengamati bagaimana ungkapan atau ujaran digunakan. Dari apa yang didengar dan diamati tersebut, anak membangun schemata yang nantinya digunakan untuk menggunakan bahasa secara universal. Pada saatnya nanti, ketika anak tumbuh kembang dan menjumpai penggunaan bahasa yang lebih kompleks, mereka akan melengkapi schemata yang telah mereka miliki sebelumnya. Pada tahap perkembangan selanjutnya, anak akan menggunakan schemata tersebut ketika mereka belajar bahasa, baik dalam bentuk bahasa lisan (menyimak dan berbicara) atau bahasa tulis (membaca dan menulis).

Pengembangan bahasa anak pada lembaga TK, dilakukan secara terencana dan harus mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Tentu dibutuhkan keluasan wawasan dan kompetensi guru untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak dengan perencanaan yang baik, serta pemilihan materi dan sumber pembelajaran secara tepat. Sastra anak merupakan bentuk sastra yang khusus disusun sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, sastra anak dapat digunakan sebagai wadah dan sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sesuai dengan dunia anak. Dengan menggunakan sastra anak, dapat dikembangkan kegiatan yang bervariasi untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal secara terpadu di TK. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam artikel ini dibahas tentang gagasan pengembangan keterampilan berbahasa anak secara integratif melalui penggunaan sastra anak sebagai landas tumpu pembelajaran untuk pengembangan bahasa.

Tingkat Perkembangan Anak

Penggunaan sastra anak sebagai dasar pengembangan bahasa dimungkinkan sepanjang memperhatikan tingkat kesiapan anak dalam meresepsi maupun melakukan kegiatan kreatif berhubungan dengan karya sastra anak. Adapun tingkat kesiapan tersebut sangat terkait dengan tingkat perkembangan kognitif dan tingkat perkembangan bahasa.

Tingkat kesiapan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Dalam proses perkembangan kognitifnya, diperlukan bantuan orang tua ketika anak berada pada zona perkembangan terdekat (*zona of proximal development*), yaitu jarak antara apa yang dapat diselesaikan sendiri dan apa yang dapat diselesaikan dengan bantuan orang tua/guru dalam memecahkan masalahnya (Berk, 1995:5).

Dalam Pandangan Piaget, perkembangan kognitif tumbuh lebih awal daripada perkembangan bahasa, pikiran direfleksikan melalui bahasa. Pada sisi lain, Vigotsky menyimpulkan bahwa bahasa dan berpikir berkembang sebagai suatu kesatuan proses. Dari kedua pandangan tersebut dapat ditarik sebuah simpulan bahwa perkembangan berpikir dan bahasa bertolak dari pengalaman dan masing-masing saling mendukung dan berkaitan erat. Anak belajar menerima informasi melalui bahasa dan penggunaannya, sebaliknya untuk menggunakan bahasa diperlukan kemampuan untuk mengorganisasikan pikiran (Ellis, 1989).

Perkembangan kognitif anak menurut wawasan Piaget meliputi empat tahap (1) sensori motor, (2) praoperasional, (3) operasional konkret, (4) operasional. Anak pada usia TK (5—6 th) berada pada tahap praoperasional (3—7 th) sudah dapat memikirkan obyek-obyek tertentu, kemungkinan manipulasinya, memilah dan menyusun obyek secara konkret, dan membentuk persepsi hingga membuahkan informasi baru. Sementara itu, dalam perkembangan bahasanya, anak usia 5—6 tahun sudah menguasai kalimat dasar dan kompleks, terlihat dari penggunaan kalimat yang benar, kata ganti, kata kerja, kalimat panjang dengan rata-rata menggunakan 6—8 kata, kosakata sekitar 2.500 kata, memahami sekitar 6.000 kata, dan menanggapi sampai 25.000 kata (Woolfolk, 2009:42).

Perkembangan bahasa anak mencakup perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal. Meskipun masing-masing disebut secara sendiri, namun dalam proses perkembangannya semua keterampilan tersebut berkembang melalui proses yang integratif. Masing-masing aspek saling berkontribusi terhadap perkembangan aspek lainnya.

Perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak (Dyson, dalam Bromsley, 1992). Demikian juga, perkembangan menyimak berkaitan dengan keterampilan berbicara. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan tatap muka (Brooks, dalam Tarigan 1986). Keterampilan menyimak juga berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis. Dalam konsep Piaget, anak melakukan kegiatan menulis sebelum mereka membaca (dalam Dhieni N., 2007).

Pembelajaran Bahasa pada Anak TK

Perkembangan bahasa terjadi sejak anak mulai berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan perkembangannya, anak belajar bahasa dari lingkungan terdekatnya melalui proses alamiah tanpa pembelajaran yang terprogram. Belajar bahasa merupakan proses yang terus menerus, interaktif, dan memiliki tujuan (Laughlin & Martin, 1987). Anak mulai belajar untuk berbicara dengan cara menirukan ucapan dan mengamati interaksi yang dilakukan oleh para pengguna bahasa di sekitarnya. Lebih jauh, anak belajar bahasa lebih dari sekedar menirukan apa yang diucapkan oleh orang lain tetapi mereka mengkonstruksi sendiri bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan motivasi mereka sendiri. Dengan demikian, anak belajar tentang percakapan melalui pencelupan langsung ke dalam suatu lingkungan bahasa yang menyediakan contoh-contoh ucapan, yang memotivasi untuk melakukan percakapan dan berinteraksi dengan orang lain.

Anak-anak TK yang berasal dari lingkungan keluarga yang literat memperoleh banyak pengalaman bahasa melalui berbagai fasilitas bacaan maupun dongeng sebelum tidur yang disediakan oleh orang tua. Namun, bagi anak-anak yang kurang beruntung, mereka tidak mendapatkan pengalaman seperti itu. Maka ketika anak masuk TK, guru perlu menyediakan fasilitas berupa buku-buku bacaan yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan keterampilan pramembaca menulis dan pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa. Sastra sebagai landas tumpu pengembangan bahasa anak mencakup dimensi afektif, kognitif, dan keterampilan.

Pengembangan bahasa pada anak tidak bisa lepas dari konteks pembelajaran yang alami dan holistik sebagaimana karakteristik belajar anak. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan literasi juga harus bermakna, konkret, serta melibatkan anak secara aktif, holistic,

dengan menggunakan pengalaman fungsional yang mencakup kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Morrow, 2003:3).

Selain itu, pengembangan keterampilan bahasa pada anak harus dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan serta asumsi-asumsi tentang pembelajaran bahasa yang sesuai dengan usia anak. Asumsi-asumsi terkait dengan pembelajaran bahasa akan berimplikasi terhadap pembelajaran dan pengembangan bahasa yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Beberapa pakar mengemukakan asumsi tentang pembelajaran bahasa pada anak (Burns, 1986), sebagai berikut: (1) anak mulai belajar membaca menulis sejak awal kehidupannya tanpa pembelajaran formal; (2) interaksi sosial dengan anggota keluarga serta umpan balik yang diterima merupakan hal penting bagi perkembangan literasinya; (3) menunjukkan kepada anak berbagai bentuk tulisan untuk berbagai tujuan dapat meningkatkan literasi anak; (4) budaya masyarakat tempat anak tumbuh kembang sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuhnya literasi; (5) pemahaman anak terhadap bahasa adalah utuh dan bermakna, bukan terpisah-pisah; (6) anak mengkonstruksi bahasanya secara individual sesuai dengan pemahaman dan tujuan mereka dalam penggunaan bahasa; (7) harapan mempengaruhi bagaimana anak belajar, harapan yang tinggi sering mengarahkan anak untuk belajar lebih giat; (8) membaca menulis berkembang bersamaan dan saling berkaitan; (9) anak belajar bahasa dengan menggunakannya dalam cara-cara yang bermakna; (10) belajar bahasa adalah proses yang terus menerus, mulai dari lahir dan berlangsung terus sepanjang hidup.

Beberapa asumsi tersebut kiranya perlu dijadikan sebagai acuan ketika guru akan mengembangkan bahasa anak di TK. Sebelum masuk sekolah formal dan diberi pembelajaran yang lebih terstruktur, anak usia dini sudah mulai belajar bahasa di lingkungan keluarga. Namun belajar bahasa yang terjadi masih bersifat intuitif, artinya bahwa anak menggunakan bahasa sesuai kebutuhan namun tanpa adanya kesadaran metalinguistik, tanpa kemampuan untuk berpikir tentang bahasa dan penggunaannya untuk tujuan tertentu.

Bagi guru, perlu disadari bahwa anak mengembangkan pemahaman tentang konsep kata atau kalimat secara gradual melalui berbagai pengalaman. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan berbagai pengalaman kepada anak untuk memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek keterampilan berbahasa. Pengalaman berbahasa dapat diciptakan dengan menggunakan karya sastra anak sebagai media pembelajaran, bisa berupa cerita anak, puisi, syair lagu, sajak, dan sebagainya. Namun demikian, penggunaan

sastra sebagai basis pengembangan keterampilan berbahasa di TK harus tetap berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Dalam Kurikulum TK 2004, tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak meliputi: (1) membedakan dan menirukan kembali bunyi tertentu; (2) mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut; (3) membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata; (4) bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas; (5) membaca buku dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya; (6) menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya; (7) mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri; (8) melakukan 3—5 perintah secara berurutan dengan benar; (9) membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (Depdiknas, 2009: 29-31).

Sastra Anak

Sastra anak merupakan karya tulis yang imajinatif, baik yang ditulis oleh anak-anak maupun orang dewasa. Sastra anak meliputi: cerita rakyat, cerita fantasi, fiksi, puisi, biografi, buku ilmu pengetahuan (Stewig, 1980) yang disampaikan melalui cerita (Moore dkk, 1986:18). Sastra anak merupakan jenis sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui mata sang anak (Norton, D. E., dalam Tarigan, 1993). Sastra anak yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi bacaan yang berisi cerita anak yang sesuai dengan usia anak, seperti cerpen anak, cerita rakyat, cerita fiksi, puisi, atau pun syair lagu.

Pengembangan bahasa berbasis sastra di TK bukan mengajarkan pengetahuan tentang sastra kepada anak melainkan menggunakan karya sastra untuk menstimulasi dan mengembangkan keterampilan berbahasa anak. Pengembangan kemampuan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan karya sastra sebagai landas tumpu pembelajaran. Teks sastra anak yang ditulis dalam bentuk buku cerita, *big book*, majalah, buku bergambar dan sebagainya dapat menjadi sarana untuk membenamkan (*immerse*) anak dalam bahasa. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa penggunaan karya sastra dalam kegiatan pengembangan di TK mempertimbangkan manfaat karya sastra bagi anak. Sebagaimana dikemukakan bahwa melalui sastra anak memperoleh kesenangan, pemecahan masalah, pengembangan imajinasi, pemahaman diri sendiri dan orang lain tentang hal yang baik dan tidak baik, dan hakikat bahasa (Stewig,

1980), kesenangan, perkembangan pribadi, pemahaman tentang orang lain dan dunia sekitar, perkembangan keterampilan bahasa, dan perkembangan pengetahuan (Ellis, 1989).

Sastra anak memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, yang disebut nilai pendidikan dalam sastra (Huck, 1987) dan sumbangan sastra (Ellis, 1989). Selain manfaatnya dari segi pendidikan, penggunaan sastra anak sebagai dasar pengembangan di TK didasarkan pada pertimbangan bahwa anak menyukai cerita. Hasil penelitian Manson menyebutkan bahwa anak lebih menyukai cerita narasi daripada buku-buku yang non-narasi (dalam Cox, 1993).

Sastra anak merupakan sarana yang baik untuk membantu anak memahami lingkungan keluarga, masyarakat, dan dunia (Santora, 2013). Selanjutnya, dikemukakan bahwa buku memiliki manfaat bagi anak, antara lain memicu imajinasi mereka, mengembangkan kosakata, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan orang lain. Karya sastra juga memiliki fungsi sebagai cermin yang merefleksikan diri mereka sendiri dan juga dapat menjadi jendela bagi anak untuk dapat mengeksplorasi dunia di sekitar mereka.

Untuk mendukung pengembangan berbagai aspek perkembangan, karya sastra yang digunakan sebagai sarana pengembangan secara integratif perlu dipilih karya sastra yang baik dan memenuhi kriteria kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian antara lain: alur cerita, penokohan, tema, latar cerita, ilustrasi, dan pertimbangan-pertimbangan lain, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh anak, dapat meningkatkan pemahaman terhadap keragaman masyarakat, dan sebagainya (Santora, 2013).

Pengembangan Keterampilan Bahasa Terpadu melalui Sastra Anak

Penggunaan sastra anak sebagai landas tumpu dalam pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa strategi yang ditawarkan antara lain sebagai berikut.

1. Menciptakan Lingkungan yang Kaya akan Tulisan

Lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa perlu diciptakan dengan menyediakan buku-buku atau tulisan-tulisan yang dirancang untuk menumbuhkan minat dan keterampilan literasi awal. Untuk itu, diperlukan upaya (1) menyediakan beragam buku yang

menarik dan menyenangkan, (2) meletakkan buku-buku yang bagus pada tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh anak.

Buku-buku yang disediakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hasil penelitian tentang minat baca anak (Mason, dalam Cox, 1993) menyatakan bahwa anak lebih menyukai cerita narasi daripada buku-buku non-narasi. Mereka juga menyukai buku-buku cerita yang mengisahkan cerita baik dengan alur yang menegangkan, aksi, dan humor. Buku-buku yang berisi karya sastra anak dapat berupa buku cerita bergambar dalam berbagai jenis, misalnya cerita binatang, cerita fantasi, cerita rakyat, cerita petualangan anak, cerita humor, kumpulan puisi anak, syair lagu, majalah anak, cerpen anak, dan sebagainya.

Penataan buku-buku dapat dikreasikan sebagai sudut membaca yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Penempatan buku harus mudah dijangkau oleh anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih buku yang mereka sukai.

2. Membacakan Cerita untuk Mengajarkan Kata dan Bunyi secara Bermakna

Buku cerita sangat baik untuk pengembangan pramembaca. Ketika guru membacakan kepada anak sebuah buku, puisi, atau nyanyian, atau membacakan ulang sebuah cerita, maka kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk mengenalkan kata-kata yang bermakna untuk mengembangkan kosakata, mengajarkan bunyi, pemahaman, dan strategi membaca. Buku-buku cerita dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara bahasa lisan dan kata-kata yang tertulis. Dengan menunjuk kata-kata yang ada pada halaman buku pada saat membacakan, anak dapat memahami bahwa huruf-huruf yang disusun dan ditata pada halaman tersebut mengandung makna cerita.

Dari kegiatan ini, guru dapat bertanya kepada anak tentang kata pertama, kata terakhir, atau kata-kata khusus di suatu halaman setelah selesai membacakan buku pertama kali untuk memperoleh makna cerita. Hal ini dimaksudkan untuk memahami makna dan memperoleh kesenangan membaca pada saat pertama kali dibacakan suatu buku. Untuk mendukung kegiatan ini, buku perlu digandakan sehingga setiap anak mendapatkan satu buku agar mereka dapat menunjuk kata-kata dalam buku mereka sendiri ketika guru sedang membacakan. Pada kegiatan ini, sebaiknya dihindari penggunaan buku untuk mengajarkan bunyi huruf atau identifikasi kata-kata, sebelum anak betul-betul mengenal cerita, memahami, dan menyenangkannya.

Kegiatan membacakan cerita atau bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pramembaca dan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bercerita, kemampuan membaca pada anak dapat ditingkatkan (Meha, 2015), mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5—6 tahun (Alfin, 2015).

3. *Mendongeng*

Kegiatan mendongeng dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa lisan serta merangsang minat membaca. Dengan mendengarkan dongeng, anak mendengarkan penggunaan bahasa yang indah, pola-pola bahasa yang kaya, serta mengembangkan kemampuan menyimak dan pemahaman.

Saat ini, teknik-teknik mendongeng telah mengalami perubahan dari sekedar bercerita. Banyak pendongeng menggunakan kostum, boneka, make up, efek suara, dan perlengkapan musik untuk menguatkan cerita. Namun, dalam pengembangan bahasa anak, guru perlu menciptakan atmosfer cerita dan lebih fokus pada penggunaan bahasa daripada mementingkan penggunaan kostum dan perlengkapan. Hasil penelitian Kaiser (dalam Finn, 1993) menunjukkan bahwa anak lebih terlibat secara verbal dan fisik dalam cerita yang didongengkan tanpa perlengkapan daripada cerita yang didongengkan dengan menggunakan perlengkapan.

4. *Menceritakan Kembali*

Melalui cerita yang dibacakan dan mendongeng, anak belajar mendengarkan dan menyimak cerita yang dibacakan/didongengkan. Selain itu, melalui cerita juga dapat dilatihkan keterampilan berbicara melalui kegiatan yang dikembangkan setelah mendongeng, misalnya dengan kegiatan bermain drama atau menceritakan kembali kisah cerita yang dibacakan.

5. *Bermain Peran Berdasarkan Cerita dari Buku*

Kegiatan bermain peran dapat dilakukan setelah anak dibacakan cerita. Kegiatan ini memberi kesempatan anak mengembangkan keterampilan berbicara. Melalui permainan peran, anak menirukan dialog dari tokoh-tokoh dalam cerita yang dibacakan. Kegiatan ini merupakan cara yang baik untuk berlatih melakukan komunikasi lisan dengan orang lain sesuai cerita yang didengar.

6. *Mengekspresikan Cerita dalam Bentuk Gambar/Tulisan*

Kegiatan pramenulis pada anak TK dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesiapan menulis, diantaranya dengan memberi kesempatan anak untuk memegang pensil, membuat coretan, menggambar, mewarnai gambar, membentuk huruf, atau pura-pura menulis. Kegiatan

menggambar atau mengekspresikan kisah terkait cerita dalam bentuk gambar merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan pramenulis. Kegiatan ini, selain mengembangkan keterampilan motorik, imajinasi, anak juga akan mengembangkan kemampuan menyusun dan mengorganisasikan simbol-simbol yang dapat melambangkan ide atau gagasan sesuai dengan isi cerita.

7. Mengenalkan Anak dengan Karya Sastra dan Tulisan

Karya sastra sangat baik digunakan untuk mengembangkan bahasa dan keterampilan literasi, mengembangkan nilai-nilai, membangun suatu dasar pengetahuan, membantu anak memahami bentuk cerita, dan memberi kesempatan anak untuk berpikir dan membahas cerita (Taylor & Strickland, dalam Burns, 1986).

Menghubungkan anak dengan buku sama pentingnya dengan menghubungkan anak dengan tulisan-tulisan yang mereka lihat di lingkungan mereka sebelumnya. Pada kenyataannya, buku merupakan alat yang dapat digunakan oleh guru untuk membuat kaitan-kaitan. Dengan menggunakan beragam buku, guru dapat membantu anak untuk menemukan buku yang menarik bagi anak. Dengan dibacakan buku setiap hari, anak akan memiliki gudang cerita atau buku-buku yang mereka ketahui dan mereka senangi. Akan lebih baik, guru juga menunjukkan kepada anak siapa pengarang maupun ilustrator buku. Hal ini akan membantu anak mengenal pengarang buku dan mengembangkan kecintaan terhadap buku.

Simpulan

Pengembangan keterampilan berbahasa bagi anak usia dini merupakan upaya memberikan dasar yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan bahasa anak pada tahap selanjutnya. Untuk memberikan layanan bantuan yang terbaik bagi anak, guru TK harus mengambil pijakan yang memandang bahasa sebagai suatu keutuhan yang terpadu, mencakup bahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun ekspresif. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah keterampilan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, dalam pengembangannya empat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu.

Penggunaan karya sastra sebagai sarana pengembangan bahasa secara terpadu merupakan strategi yang baik mengingat sastra anak memiliki manfaat selain mengembangkan aspek kebahasaan, juga memuat pesan moral dan nilai, serta mengembangkan imajinasi. Penggunaan

karya sastra dalam pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu dapat dilakukan dengan teknik membacakan cerita dan mendongeng, memberi kesempatan anak untuk menceritakan kembali kisah yang dibacakan, memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan kisah yang dibacakan dalam bentuk gambar/coretan, dan bermain peran/drama sesuai isi cerita yang dibacakan, serta mengenalkan anak dengan berbagai bentuk karya sastra. Melalui kegiatan tersebut diharapkan keterampilan menyimak, berbicara, pramembaca, dan pramenulis dapat berkembang secara alami, serta menumbuhkan kesenangan terhadap karya sastra.

Guru TK selain harus menekankan pengembangan bahasa lisan, namun mereka juga harus membangun fondasi untuk keberhasilan belajar anak dalam bahasa tulis. Mereka hendaknya membantu anak bukan hanya untuk menjadi kompeten dalam hal penggunaan bahasa lisan dan persiapan untuk menguasai bahasa tulis tetapi juga menjadikan anak senang berpartisipasi dalam kegiatan berbahasa melalui karya sastra.

Daftar Referensi

- Alfin. (2015). Development Speaking Indonesian Skill in Children Aged 5—6 Years Through Telling Pictorial Television as Media. Setyowati, S., Michael, M.K., Soehardjono, S. (Ed). *Proceeding International Conference of All Care for Children on Early Childhood Development*. Surabaya: Program Studi PGPAUD FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Berk, E. Laura & Winsler, Adam. (1995). *Scaffolding Children's Learning: Vigotsky and Early Childhood Education*. USA: National Association for the Education of Young Children.
- Bromsley, K.D. (1992). *Language Arts: Exploring Connections* (2nd ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Burns, P. C., Roe, B. D., Ross, E.P. (1986). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cox, Carole & Zarillo, James. (1993). *Teaching Reading with Children Literature*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Menu Pembelajaran Generik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., Kusniaty, N. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ellis, A. dkk. (1989). *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Finn, Patrick J. (1993). *Helping Children Learn Language Arts*. New York: Longman.
- Huck, C. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally.
- Meha, Nehru. (2015). Language Development Model Beginning in Early Childhood Approach Through Whole Language. Setyowati, S., Michael, M.K., Soehardjono, S. (Ed). *Proceeding International Conference of All Care for Children on Early Childhood Development*. Surabaya: Program Studi PGPAUD FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Morrow, L. M. (2003). *Literacy Development in The Early Years, Helping Children Read and*

- Write*. Boston: Allyn & Bacon.
- Santora, Linda A. (2013). *Assessing Children's Literature*. New York:
<http://www.adl.org/assets/pdf/education-outreach/Assessing-Children-s-Literature.pdf>.
Diunduh pada 22 Juli 2015.
- Stewig, John Warren. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College
Publishing Company.
- Tarigan, H.G. (1993). *Psikosastra: Telaah Sastra Anak-anak*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology. Edition X Active Learning Edition*. New York:
Prentice Hall.